

PERKEMBANGAN PAKAIAN ADAT PENGANTIN *SALU'* DAN *BANIANG* BOLAANG MONGONDOW DI SULAWESI UTARA

Stenli Stivenly Mokoginta¹⁾, I Wayan Sudana²⁾, Isnawati Mohamad³⁾.

^{1,2,3}Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo

stenlymokoginta182@gmail.com¹⁾, iwayan@ung.ac.id²⁾, isnawatimohamad@ymail.com³⁾

Abstrak

Pakaian adat pengantin *salu'* dan *baniang* telah mengalami perkembangan yang dipengaruhi berbagai faktor, namun aspek-aspek yang mengalami perkembangan belum terungkap, sehingga kerap dianggap statis. Penelitian ini bertujuan mengungkap perkembangan bentuk dan fungsi pakaian adat pengantin *salu'* dan *baniang* di Bolaang Mngondow Sulawesi Utara serta faktor-faktor yang memengaruhi. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumen. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ditemukan, bahwa pakaian adat pengantin *salu'* dan *baniang* mengalami perkembangan bentuk dan fungsi secara bertahap sejak tahun 1930-2023, karena dipengaruhi berbagai faktor. Perkembangan bentuk terlihat dari adanya perubahan pola pakaian, aksesoris *hamunsei*, *mandapuung*, *sunting*, *sedeng* pada pakaian adat *salu'*, dan perubahan pola pakaian, aksesoris, *mogilenso*, *bandang talempang*, *talawako*, *keris*, *tamong* pada pakaian adat *baniang*. Perkembangan fungsi terlihat dari adanya perubahan fungsi yaitu pakaian raja dan ratu, busana pernikahan, busana tari, dan pakaian pawai, yang merepresentasikan simbol adat Bolaang Mongondow. Faktor internal dan eksternal yang memengaruhi: daya kreasi pembuatnya, kebutuhan individu dan sosial, adat istiadat, perekonomian masyarakat, teknologi tekstil, dan budaya modern.

Kata kunci: Perkembangan, pakaian adat, bentuk, fungsi, faktor internal dan eksternal.

Abstract

The traditional Salu' and Baniang bridal clothing has undergone developments influenced by various factors, but the aspects that have undergone development have not been revealed, so they are often considered static. This study aims to reveal the development of the form and function of the traditional Salu' and Baniang bridal clothing in Bolaang Mngondow, North Sulawesi and the factors that influence it. The study used a qualitative method with a historical approach. Data were collected through observation, interviews, and documents. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. It was found that the traditional Salu' and Baniang bridal clothing showed gradual developments in form and function since 1930-2023, which were influenced by various factors. The development of form is marked by changes in patterns, hamunsei accessories, mandapuung, unduk, sedeng on the traditional Salu clothing, and changes in patterns, accessories, mogilenso, bandang talempang, talawako, keris, tamong on the traditional Baniang clothing. The development of functions can be seen from the changes in functions, namely king and queen clothing, wedding attire, dance attire, and parade attire, which represent the traditional symbols of Bolaang Mongondow. Internal and external factors that have influenced: the creativity of the maker, individual and social needs, customs, economy, textile technology, and modern culture.

Keywords: Development, traditional clothing, form, function, internal and external factors.

Correspondence author: I Wayan Sudana, iwayan@ung.ac.id, Gorontalo, and Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Di pulau Sulawesi terdapat beberapa suku yang mempunyai adat-istiadat dan identitasnya masing-masing, seperti Gorontalo, Bugis, Minahasa, Buton, Banggai, Buol, dan Suku Bolaang Mongondow. Suku Bolaang Mongondow terdapat di Kabupaten Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara. Suku ini memiliki adat dan kebudayaan yang masih sangat terjaga. Hal ini ditandai dengan penemuan artefak berupa alat musik, seni musik, seni sastra, seni tari, pakaian adat, dan upacara-upacara adat Bolaang Mongondow (Mawikere & Hura, 2020: 7-23). Di antara adat-istiadat Suku Bolaang Mongondow yang masih terjaga dan terus dilestarikan adalah upacara adat pernikahan dengan menggunakan pakaian adat yang disebut pakaian adat pengantin *salu* dan *baniang*. Pakaian adat *salu* digunakan pengantin wanita dan pakaian adat *baniang* digunakan pengantin laki-laki.

Pakaian adat pengantin *salu* dan *baniang* berkembang di wilayah adat Bolaang Mongondow yang mencakup beberapa wilayah administratif, yaitu Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, Kabupaten Bolaang Mongondow, dan Kota Kotamobagu. Di antara wilayah-wilayah administratif tersebut, wilayah Kota Kotamobagu khususnya Kecamatan Kotamobagu Utara Desa Bilalang II, masyarakat masih melaksanakan upacara pernikahan yang memakai pakaian adat pengantin *salu* dan *baniang* pada upacara akad nikah, sesuai konsep budaya lokal daerah tersebut. Penyelenggaraan upacara pernikahan dengan konsep budaya lokal memang telah menjadi tradisi umum bagi masyarakat Indonesia di berbagai suku, dengan adat-istiadat dan pakaian yang sangat unik (Suyatno & Lelapari, 2021)

Upacara pernikahan dengan budaya lokal adat Bolaang Mongondow yang memakai pakaian adat pengantin *salu* dan *baniang* masih kental dilakukan di wilayah Kota Kotamobagu Kecamatan Kotamobagu Utara Desa Bilalang II. Berdasarkan pengamatan awal, pakaian adat pengantin *salu* dan *baniang* ternyata memiliki banyak variasi dan mengalami perkembangan. Bukti-bukti awal yang ditemukan di wilayah tersebut juga menunjukkan bahwa pakaian adat pengantin *salu* dan *baniang* mengalami perkembangan, baik bentuk maupun fungsinya. Namun berbagai perkembangan yang terjadi belum pernah dikaji secara komprehensif, sehingga kurang berkontribusi dalam pengembangan pengetahuan terkait pelestarian dan pewarisan seni budaya, khususnya terkait pakaian adat.

Terjadinya perkembangan pakaian adat pengantin *salu* dan *baniang* tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal, karena sebuah kebudayaan termasuk kesenian tidak langsung mengalami perubahan tanpa adanya pengaruh dari faktor eksternal dan internal yang saling mendukung (Sudana, 2019). Berbagai faktor yang memengaruhi dinamika perkembangan pakaian adat pengantin *salu* dan *baniang* menarik diteliti untuk menunjukkan bahwa perkembangan suatu budaya termasuk masuk pakaian adat tidak berjalan linier, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling mendukung dengan berbagai perannya. Untuk menjamin terjadinya suatu perkembangan yang berkelanjutan, maka faktor-faktor yang memengaruhi harus berkontribusi secara konsisten dari masa ke masa (Hasdiana et al., 2023).

Perkembangan pakaian adat pengantin *salu* dan *baniang* Bolaang Mongondow dengan berbagai faktor yang memengaruhi, memiliki nilai historis panjang yang perlu diungkap melalui penelitian ilmiah sebagai dasar pengetahuan dalam menjaga kelestarian warisan budaya dan sebagai referensi untuk melakukan pengembangan di masa mendatang. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian ilmiah mengenai perkembangan bentuk dan fungsi pakaian adat pengantin *salu* dan *baniang* Bolaang Mongondow beserta berbagai faktor yang memengaruhi, untuk menyediakan informasi atau referensi yang lebih lengkap kepada masyarakat.

Perkembangan pakaian adat pengantin *salu'* dan *baniang* dengan berbagai faktor yang memengaruhi juga menarik dan penting diteliti untuk menunjukkan, bahwa pakaian adat sebagai fenomena budaya dan kesenian tidak bersifat statis, tetapi senantiasa mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan zaman. Permasalahannya adalah serangkaian perkembangan yang terjadi pada pakaian adat pengantin *salu'* dan *baniang* belum terungkap secara tuntas, baik pada aspek bentuk, fungsi maupun faktor-faktor yang memengaruhi, sehingga pengetahuan masyarakat tentang pakaian adat tersebut sangat terbatas. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perkembangan pakaian adat pengantin *salu'* dan *baniang* melalui aspek bentuk dan fungsi beserta faktor-faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai referensi dan menyediakan informasi lebih lengkap, yang berguna dalam menentukan konsep pengembangan pakaian adat tersebut di masa mendatang, agar tetap lestari.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah. Sugiyono (2019:8) menjelaskan, metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti suatu kondisi objek secara alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci yang harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, agar mampu menganalisis, bertanya, menjelaskan dan mengkonstruksi kondisi dengan jelas. Metode kualitatif digunakan untuk meneliti perkembangan pakaian adat pernikahan *salu'* dan *baniang* sesuai kondisi yang alamiah guna menjelaskan secara runtut terjadinya perkembangan pakaian adat pengantin *salu'* dan *baniang*. Pendekatan historis merupakan suatu rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta menganalisis bukti-bukti untuk menegakkan fakta sejarah dan mendapat kesimpulan kuat (Haryanto, 2017: 127). Pendekatan sejarah digunakan untuk menjelaskan secara kronologi bentuk dan fungsi pakaian adat pengantin *salu'* dan *baniang*, yang mengalami perubahan dari tahun 1930-2023, berdasarkan bukti-bukti sejarah baik sejarah lisan, artefak, maupun dokumen.

Lokasi penelitian sebagai batasan spasial (tempat) di wilayah adat Bolaang Mongondow khususnya di Kota Kotamobagu Kecamatan Kotamobagu Utara Desa Bilalang II, karena sumber data dan data yang diperlukan terdapat di lokasi tersebut. Lokasi lainnya juga diperlukan untuk memperkaya dan mengonfirmasi data. Batasan temporal (waktu) dalam meneliti perkembangan pakaian adat pengantin *salu'* dan *baniang* yaitu sejak tahun 1930-2023, karena data terkait bukti-bukti keberadaan pakaian adat tersebut sebelum tahun 1930 tidak ditemukan dan tahun 2023 merupakan batas pengumpulan data.

Pengumpulan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi digunakan untuk mendapat data terkait bentuk pakaian adat pernikahan *salu'* dan *baniang* dari waktu ke waktu, melalui pengamatan langsung. Instrumen observasi adalah peneliti sendiri dibantu alat pendukung berupa kamera fotografi. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data terkait fungsi dan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan pakaian adat pernikahan *salu'* dan *baniang*, melalui wawancara sejarah (*oral history*) dengan informan kunci yang ditentukan dengan teknik *purposive* sampling. Instrumen wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan terbuka yang dikembangkan pada saat wawancara. Studi dokumen digunakan untuk mendapat data terkait bentuk, fungsi, dan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan pakaian adat pernikahan *salu'* dan *baniang*, pada dokumen tertulis.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, display data serta pembahasan, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data bertujuan untuk menyeleksi dan memilih data yang diperlukan dan mengabaikan data yang tidak relevan. Penyajian Data serta pembahasan bertujuan untuk menyajikan data secara kronologis serta mengaitkan dengan teori-teori yang relevan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan meringkas temuan yang bertujuan untuk menjawab permasalahan dan tujuan penelitian, serta memberi saran bagi riset selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

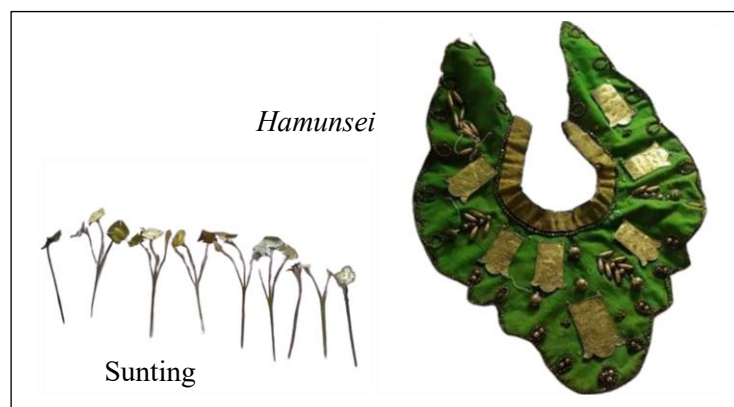
Berdasarkan hasil penelusuran data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen, ditemukan, bahwa pakaian adat pengantin *salu'* dan *baniang* mengalami serangkaian perkembangan bentuk dan fungsi, yang dipengaruhi berbagai faktor internal dan eksternal. Perkembangan yang diselidiki sejak 1930-2023 terjadi secara kronologis dalam rentang-rentang tahun tertentu, yang diuraikan berikut.

Pakaian *Salu'* dan *Baniang* Tahun 1930 - 1960

Ihwal munculnya pakaian adat pernikahan *salu'* dan *baniang* merupakan pakaian raja dan ratu dari kerajaan Bolaang Mongondow. Pada zaman kerajaan, pakaian *baniang* dipakai oleh raja (*punu'*), sedangkan pakaian wanita disebut *salu'* digunakan oleh ratu (*boki*). Pakaian tersebut biasanya dipakai saat raja dan ratu melakukan kunjungan ke berbagai kerajaan yang ada di Sulawesi. Ketika sistem kerajaan berganti menjadi sistem demokrasi, kedua pakaian tersebut mulai dipakai dalam upacara-upacara pernikahan karena masyarakat adat Bolaang Mongondow percaya bahwa jika upacara adat pernikahan dilaksanakan, maka kedua mempelai harus mengenakan pakaian khas Bolaang Mongondow. Dari sini, diduga kuat cikal bakal munculnya pakaian adat pernikahan *salu'* dan *baniang*. Hal ini sejalan dengan pendapat Wulandari RH et al. (2021 : 93), pakaian adat pada umumnya lebih sering dipakai oleh kaum bangsawan atau sultan (raja), namun seiring berjalannya waktu pakaian tersebut mulai berkembang dan digunakan dalam upacara adat dan acara seremonial lainnya, seperti upacara adat pernikahan. Bentuk dan fungsi pakaian *salu'* dan *baniang* pada zaman kerajaan dapat dijelaskan pada berbagai unsurnya.

a. Bentuk

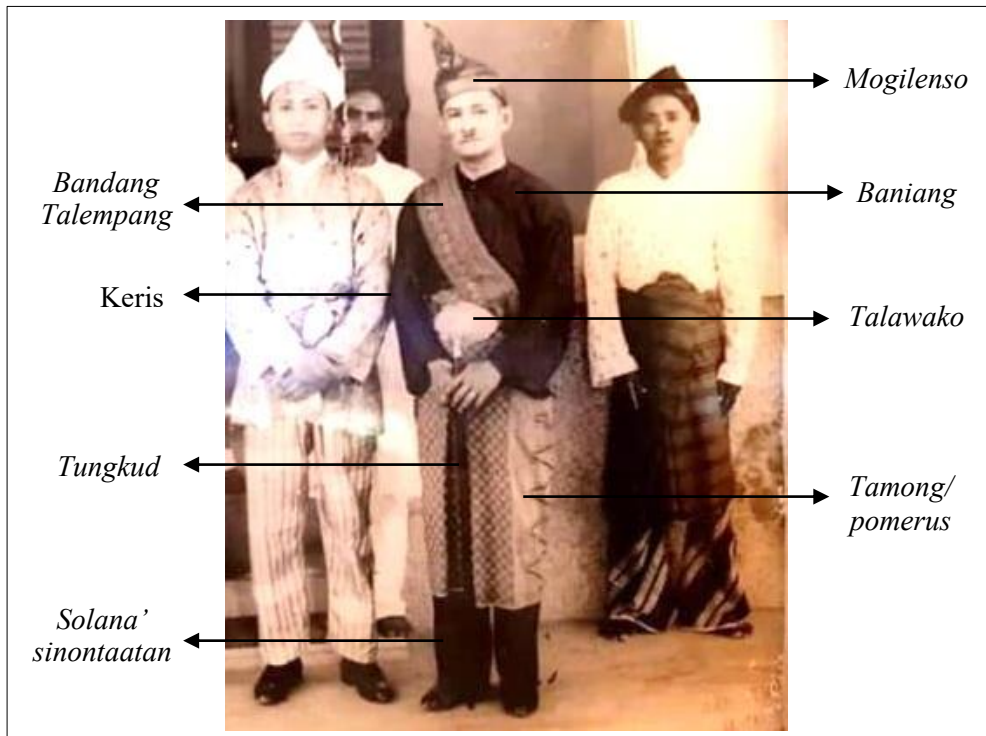
Bukti dokumen tertua dari *salu'* (pakaian ratu) kerajaan Bolaang Mongondow ditemukan pada koleksi foto keluarga Thelma Olala tahun 1932, berupa aksesoris pakaian *salu'* yakni sunting (konde) terbuat *bulawan* (emas) yang bagian ujungnya dibuat ornamen burung, dan *hamunsei* yang dibuat dari kain beludru warna hijau berisikan motif bunga berbahan campuran emas dengan tembaga serta ornamen persegi panjang bermotif kaligrafi dan manik-manik yang disulam di bagian pinggir (gambar 1). Menurut pendapat Saud et al. (2004 : 76), pakaian tengah terdiri dari *salu'* biasanya dijahit dengan kain satin atau kain plekat, bagian bawahnya terdiri dari rok berbentuk persegi yang umumnya terbuat dari material serupa dengan bagian tengah pakaian, sehingga terlihat harmonis atau *nogi salu' pasere*. Pakaian *salu'* memiliki tekstur yang halus dengan menggunakan warna kuning keemasan dan warna hijau.



Gambar 1 Asesoris Pakaian Pengantin *Salu'* Tahun 1932
(Sumber : Koleksi Fotothelma Olala)

Sementara itu, bukti terkait bentuk pakaian adat *baniang* yang dipakai oleh *punu'* (raja) tahun 1930 ditemukan pada koleksi Sumitro Tegela (gambar 2). Pakaian *baniang* dengan pola kemeja dibuat dari kain satin tebal dan mengkilat dengan kerah tegak berlengan panjang dan dilengkapi dengan kancing emas. Celana panjang (*solana sinontatan*) warna hitam, *mogilenso*

(ikat kepala) berwarna merah dari kain tenun Bolaang Mongondow diikat di kepala berdasarkan status sosial seorang raja. Aksesoris berupa *talawako* atau *pinding* bermotif bunga dan daun-daun pada pinggang terbuat dari bahan emas. Sarung pendek (*tamong/pomerus*) terbuat dari kain songket dengan ukuran panjang dibawah lutut untuk kalangan raja dan bangsawan. Selempang (*bandang talempang*) dibuat dari kain songket yang dipakai melintasi bagian dada. Pakaian *baniang* ini dilengkapi dengan *tungkud* atau tongkat sebagai aksesoris.



Gambar 2 Pakaian *Baniang* digunakan Raja (*Punu'*) Bolaang Mongondow Tahun 1930
(Sumber: Koleksi Foto Sumitro Tegela)

b. Fungsi

Pakaian *salu'* dan *baniang* memiliki fungsi fisik dan fungsi simbolik. Secara fisik pakaian tersebut berfungsi menutupi tubuh, keindahan dan keanggunan penampilan raja dan ratu. Secara simbolik berfungsi sebagai kewibawan seorang *punu'* (raja) dan ratu (*boki*), simbol kemewahan, simbol status sosial, dan penanda kebesaran adat kerajaan Bolaang Mongondow yang digunakan saat upacara pelantikan, pernikahan, dan menyambut tamu kerajaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Dinda et al., (2019: 460), pakaian adat memiliki fungsi etik, estetik, religius, cerminan sejarah, hubungan kekuasaan, bahkan sebagai cerminan dari perbedaan dalam pandangan sosial, politik dan religius, yang dapat dibanggakan.

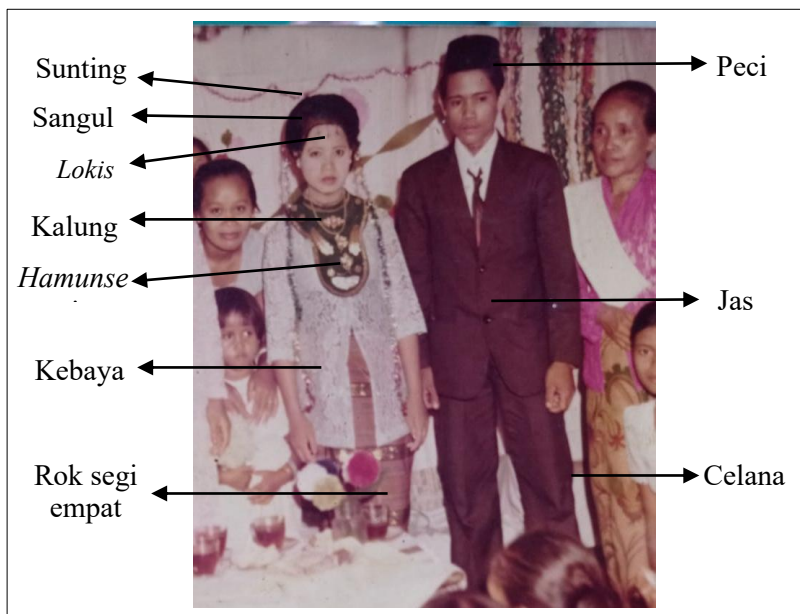
c. Faktor yang Memengaruhi (Internal dan Eksternal)

Faktor internal yang mendukung keberadaan pakaian *baniang* dan *sulu* adalah adanya ahli khusus yang memiliki keterampilan dalam merancang pakaian bangsawan terutama raja dan ratu, tersedianya bahan yang memadai baik bahan dasar maupun bahan aksesoris. Ini terungkap dari pernyataan Chairun (71 th.), bahwa di masa lalu, pakaian adat bagi raja dan ratu dibuat khusus oleh para ahli pembuat pakaian. Mereka tidak hanya ahli merancang pakaian, tetapi juga mampu menciptakan beragam aksesoris yang indah dari emas, karena bahannya disediakan pihak kerajaan (Wawancara, 22 Oktober 2024). Sementara itu, faktor eksternal yang mendukung di antaranya adalah eksistensi adat dan upacara-upacara kerajaan, ekonomi kerajaan, dan kebutuhan keluarga bangsawan. Namun demikian, ada juga faktor eksternal yang mengancam yaitu munculnya PERMESTA (perjuangan rakyat semesta), yang melarang dan memusnahkan banyak

peninggalan sejarah dari Bolaang Mongondow, termasuk pakaian raja dan ratu. Hal ini dijelaskan Mokodongan (2015: 3-4), bahwa tahun 1958-1961 Bolaang Mongondow terlibat dalam pemberontakan PERMESTA yang berpusat di Manado, sehingga menyebabkan keterpurukan ekonomi dan sejak itu pakaian *baniang* dan *sulu* untuk raja dan ratu berhenti dibuat. Masyarakat adat Bolaang Mongondow kemudian melestarikan kedua pakaian tersebut sebagai pakaian adat pengantin, yang bisa digunakan oleh semua masyarakat ketika melangsungkan upacara adat pernikahan.

Pakaian Adat Pengantin *Salu'* dan *Baniang* Tahun 1960 – 1970

Ketidaktahuan sebagai besar warga adat Bolaang Mongondow khususnya di Kota Mobagu Desa Bilalang II tentang pakaian *baniang* dan *sulu* yang asli untuk dilestarikan sebagai adat pernikahan dan kondisi ekonomi yang kurang baik menyebabkan banyak dari mereka tidak mengerti cara membuat dan mengenakan pakaian adat yang benar. Oleh karena itu, pada rentang tahun 1960-1970, pakaian adat yang digunakan dalam pernikahan berupa kebaya dan model jas formal (gambar 3). Kebaya untuk pengantin wanita dibuat dari kain brokat dengan berbagai motif dan warna sesuaikan dengan preferensi. Polanya menyerupai siluet S dan dilengkapi dengan aksesoris pendukung yaitu *sunting*, *lokis*, dan *hamunsei* sebagai ciri adat. Sementara itu, jas yang dipakai pengantin pria didesain unik dengan beberapa kancing, serta dilengkapi dengan kemeja yang dipadukan dengan dasi dan peci seperti pakaian nasional.



Gambar 3 Pakaian Adat Pernikahan Tahun 1970
(Sumber : Koleksi Foto Jaim Goni)

a. Bentuk

Bentuk pakaian adat pernikahan Bolaang Mongondow di era 1970-an berupa kebaya dan jas, yang awalnya hanya dikenakan oleh masyarakat pada acara formal dan bukan sebagai busana pengantin. Namun, karena kondisi ekonomi yang terbatas masyarakat mulai menggabungkan kebaya dan jas formal dengan aksesoris pakaian adat pernikahan untuk dikenakan dalam upacara pernikahan. Pakaian tersebut sangat berbeda dengan pakaian adat sebelumnya. Perubahan ini ditandai dengan penggunaan ornamen hias motif tumbuhan dan bahan dasar logam yang digunakan untuk membuat aksesoris hanya berupa kuningan bukan terbuat dari emas. Bagian kepala menggunakan sanggul Jawa dan sunting. Bentuk dasar kebaya dibuat dari kain brokat dilengkapi kalung dan *hamunsei* sebagai aksesoris. Busana bawahan memakai pola rok. Untuk pakaian pengantin pria, bagian kepala mengenakan peci, baju model jas, dan celana panjang hitam. Meskipun bentuknya sangat berbeda dengan pakaian adat sebelumnya, namun masyarakat

tetap menyebutnya sebagai pakaian adat pernikahan *sulu* dan *baniang*, karena kedua mempelai pada acara pernikahan dianggap seperti ratu dan raja.

b. Fungsi

Fungsi pakaian adat pengantin *salu'* dan *baniang* dalam rentang waktu 1930-1960 meliputi fungsi fisik, fungsi individu, dan fungsi sosial budaya. Fungsi fisik yaitu untuk menutupi tubuh dan memperindah penampilan Fungsi individu sebagai identitas pengantin yang membedakannya dengan pakaian sehari-hari. Fungsi sosial budaya adalah sebagai simbol adat dan tradisi Bolaang Mongondow dengan citra modern gaya Barat. Adanya beragam fungsi tersebut menjadikan adat pengantin *salu'* dan *baniang* tetap dicintai masyarakat dan menjadi ciri khas adat pernikahan Bolaang Mongondow.

c. Faktor yang Memengaruhi (Internal dan Eksternal)

Faktor internal yang mempengaruhi adalah adanya perajin yang mampu memodifikasi model pakaian biasa menjadi pakaian adat akibat keterbatasan ekonomi yang memunculkan ide untuk menggabungkan model kebaya dan kain sarung bermotif, dengan busana modern seperti jas dengan biaya terjangkau. Hal ini merupakan upaya untuk menyesuaikan kondisi ekonomi serta kemampuan masyarakat dalam beradaptasi dengan sumber daya yang tersedia. Faktor eksternal yang mendukung adalah adat Bolaang Mongondow yang melindungi keberadaan pakaian pengantin *salu'* dan *baniang*. Faktor lainnya adalah budaya barat terutama penggunaan jas, sebagai hasil dari akulturasi budaya Barat yang memiliki kebiasaan mengenakan jas. Faktor eksternal lainnya memengaruhi yaitu berkembangnya teknologi yang dapat diamati melalui pemanfaatan tekstil modern serta mesin jahit dalam proses produksi pakaian yang lebih murah. Ini mirip pendapat Aloliliweri (dalam Setiawan, 2018: 67) masyarakat dan teknologi atau teknologi dan kebudayaan memiliki pola hubungan yang saling memengaruhi dan saling memproduksi, termasuk dalam produksi pakaian.

Pakaian Adat Pengantin *Salu'* dan *Baniang* Tahun 1970 – 1980

Pada era 1970-1980, pakaian adat pengantin *salu'* dan *baniang* mengalami perubahan signifikan dibandingkan dengan era sebelumnya, baik dalam hal bentuk maupun fungsi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal.

a. Bentuk

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, pakaian adat *salu'* dan *baniang* antara tahun 1970-1980 (gambar 4) mengalami perkembangan menjadi lebih lengkap, meskipun pada pakaian *baniang* tidak terdapat *bandang talempang*. Pakaian adat *salu'* terdiri dari tiga bagian, yaitu atas, tengah, dan bawah. Bagian atas mencakup sanggul bulat, sunting lima buah dengan motif bunga terbuat dari kuningan, dan *lokis* berupa garis-garis vertikal di kening dengan motif bunga yang dibuat dari benang halus. Bagian tengah berupa *salu'* yang dihias dengan aksesoris *hamunsei* dan kalung. Bagian bawah, berbentuk pola rok dari kain satin tipis dengan tekstur halus. Pola pakaian tradisional *salu'* menunjukkan perbedaan pada bentuk siluet I, jumlah aksesoris sunting yang lebih banyak, *lokis* yang terdiri dari 5 helai, *hamunsei* dengan diameter kecil, serta rok bermotif tumbuhan. Pakaian tersebut menggunakan warna adat Bolaang Mongondow, yakni hitam, kuning, hijau dan putih. Susunan warna tersebut terlihat sangat dinamis dan simbolik.

Pakaian adat pengantin *baniang* terdiri dari pakaian bagian atas, bawah, dan tengah. Pada bagian kepala terdapat aksesoris *mogilenso*. Bagian tengah memakai *baniang* model kerah tegak dan longgar yang dibuat dari kain satin halus. Bagian bawah memakai *tamong* dengan ornament hias tumbuhan bertekstur halus, *solana sinontaatan* (celana panjang) dan keris sebagai aksesoris. Tidak seperti pakaian pernikahan pada periode sebelumnya 1960-1970, pakaian pernikahan ini telah menggunakan busana adat pernikahan khas Bolaang Mongondow, dengan warna adat yaitu merah, kuning dan hijau.



Gambar 4 Pakaian Adat *Salu'* dan *Baniang* Tahun 1972
(Sumber: Koleksi Foto Babusoang Mokoginta)

b. Fungsi

Pakaian adat *salu'* dan *baniang* berfungsi sebagai busana dalam upacara pernikahan adat Bolaang Mongondow, yang digambarkan sebagai sosok ratu dan raja. Masyarakat juga mulai memfungsikan pakaian tradisional tersebut sebagai busana saat melaksanakan pawai pada hari Kemerdekaan Republik Indonesia untuk menonjolkan simbol adat dan melestarikan tradisi budaya suku Bolaang Mongondow. Secara fisik, pakaian tersebut berfungsi untuk menutupi tubuh dan untuk memperindah penampilan agar terlihat anggun saat upacara pernikahan. Fungsi-fungsi tersebut, sejalan dengan pendapat Sagala et al., (2017: 13), pakaian adat biasanya digunakan untuk memperingati kegiatan besar atau hari besar seperti hari pernikahan, penyambutan adat, serta hari-hari besar lainnya.

c. Faktor yang Memengaruhi (Internal dan Eksternal)

Faktor internal yang memengaruhi perkembangan pakaian adat pengantin *salu'* dan *baniang* era 1970-1980 yaitu 1) meningkatnya pengetahuan dan keterampilan perajin dalam merancang dan membuat aksesoris sesuai bentuk pakaian adat Bolaang Mongondow; 2) kebutuhan pengguna untuk tampil dengan pakaian adat yang lebih khas pada upacara pernikahan. Sementara itu, faktor eksternal yang mendukung adalah: 1) membaiknya perekonomian masyarakat sehingga mampu membeli atau menyewa busana pengantin dengan harga lebih tinggi; 2) adanya bantuan finansial dari pemerintah dalam mengusung peserta pawai yang mengenakan pakaian adat *salu'* dan *baniang* sebagai penciri dari Bolaang Mongondow. Dapat dikatakan, bahwa terjadinya perkembangan pakaian adat dipengaruhi beberapa faktor internal dan eksternal seperti dukungan pemerintah dan ekonomi (Nasruddin, 2018: 12).

Pakaian Adat Pengantin *Salu'* dan *Baniang* Tahun 1980 – 1993

Jika era sebelumnya pakaian adat *salu'* dan *baniang* digunakan *punu'* (raja) dan *boki* (ratu), kemudian menjadi pakaian pengantin, dan kostum pawai, maka pada tahun 1988 terjadi perluasan fungsi dengan dikenakannya pakaian tersebut sebagai busana para penari tarian dana-dana, yang ditampilkan pada acara-acara tertentu. Hal ini menandai terjadinya perubahan fungsi yang berdampak pada perubahan bentuk pakaian tersebut.

a. Bentuk

Pakaian adat pengantin *baniang* tahun 1988 (gambar 5) mengalami perubahan bentuk dan fungsi. Pakaian adat *baniang* tidak hanya digunakan dalam upacara pernikahan, melainkan mulai digunakan sebagai kostum penari dana-dana. Meskipun mengalami perubahan, namun pola dan unsur-unsur yang menjadi kekhasan *baniang* tetap dipertahankan. Pola pakaian tradisional *baniang* yang baru terdiri dari bagian kepala disebut *mogilenso* berbentuk kerucut dari kain satin halus. Bagian tengah (*baniang*) model kemeja kerah tegak dengan lima kancing berbahan kain satin tekstur halus. Bagian bawah berupa *tamong* (sarung) dan *solana' sinontaatan* (celana panjang) dari kain satin mengkilat.

Pakaian adat era tahun 1980-1993 yang mengalami perubahan yakni pakaian *baniang* yang memiliki pola lebih sederhana dan tidak menggunakan keris, *bandang talempang* serta *talawako* sebagai bagian aksesoris. Hal ini disebabkan aksesoris tersebut berfungsi sebagai pembeda antara pakaian penari dengan pakaian adat pernikahan, dan pakaian pawai. Sementara itu, pakaian *salu'* tidak mengalami perubahan karena tarian dana-dana pada waktu itu hanya dilakukan oleh laki-laki, sehingga hanya pakaian adat *baniang* yang mengalami perubahan. Adanya perubahan itu merupakan buah dari kreativitas perancang dalam menghasilkan mode pakaian yang baru sesuai kebutuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hariana (2021), perancang busana senantiasa berusaha untuk menciptakan karya-karya kreatif yang banyak digemari dengan melahirkan ide-ide baru dalam proses perancangan.



Gambar 5 Pakaian Adat Pengantin *Baniang* Tahun 1988
(Sumber : Koleksi Foto Babusoang Mokoginta)

b. Fungsi

Tarian dana-dana adalah bagian dari warisan tradisi *guyanga dungkul mai*, sehingga penari diwajibkan mengenakan pakaian adat *baniang* sebagai simbol identitas budaya Bolaang Mongondow. Dengan demikian, fungsi pakaian *baniang* yang digunakan penari tersebut adalah sebagai simbol adat dan simbol identitas budaya. Secara fisik pakaian tersebut berfungsi estetika yaitu untuk memperindah penampilan penari. Digunakannya pakaian tersebut sebagai kostum penari dana-dana merupakan fungsi baru yang memperluas fungsi-fungsi sebelumnya. Munculnya fungsi baru tersebut merupakan buah dari pikiran alami manusia dalam mengaitkan tindakan dengan pola kehidupan dan budaya yang sedang membutuhkan. Hal ini berarti, cara berpikir manusia secara alami selalu mendukung aspek-aspek fungsional, terutama ketika pola pikir tersebut dapat memperbaiki tindakan untuk memperkaya budaya.

c. Faktor yang Memengaruhi (Internal dan Eksternal)

Faktor internal yang berpengaruh adalah kreativitas dan inovasi perancang dalam mengembangkan model busana sesuai dengan kebutuhan pengguna di tengah berkembangnya beragam kegunaan pakaian dalam kehidupan manusia. Seperti dinyatakan Prihatini (2018: 32), bahwa seiring berjalannya waktu, kegunaan pakaian sebagai hiasan semakin berkembang pesat, yang muncul dari keinginan manusia untuk menciptakan busana yang tidak hanya nyaman

dipakai, tetapi juga mencerminkan seni, sebagai wujud ekspresi diri dan keindahan. Sementara itu, faktor eksternal yang memengaruhi adalah munculnya tari dana-dana yang memerlukan busana khas sebagai lambang adat dan tradisi wilayah Bolaang Mongondow. Faktor eksternal lainnya yaitu meningkatnya minat konsumen untuk memakai pakaian adat *baniang* dengan berbagai ukuran dan corak warna sesuai selera, dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap pakaian tersebut dalam berbagai kegiatan khusus.

Pakaian Adat Pengantin *Salu'* dan *Baniang* Tahun 1993 – 2000

a. Bentuk

Tahun 1993, bentuk pakaian adat pengantin *salu'* dan *baniang* (gambar 6) mengalami perkembangan signifikan. Pakaian *salu'* tersusun dari pakaian bagian atas, tengah dan bawah. Bagian atas (mahkota) terdiri dari perhiasan *sunting*, *sedeng*, *sanggul*, dan *lokis*. Bagian tengah terdapat *salu'* yang dihiasi aksesoris *hamunsei* dan renda. Bagian bawah menggunakan rok dari kain satin halus. Komposisi warna merupakan perpaduan dari warna merah muda dengan warna hijau dan warna emas terlihat dinamis. Perkembangan yang paling mencolok pada pakaian tersebut dibandingkan dengan pakaian sebelumnya adalah pada aksesoris *hamunsei* atau hiasan penutup dada dan aksesoris *sedeng* pada mahkota.



Gambar 6. Pakaian Adat Pengantin *Salu'* dan *Baniang* Tahun 1993
(Sumber: Koleksi Foto Rosmi Mokoginta)

Sementara itu, pakaian adat pengantin laki-laki (*baniang*) terdiri dari bagian atas, tengah dan bawah. Bagian atas (mahkota) berbentuk *mogilenso* berukuran tinggi yang dilengkapi hiasan bordiran. Bagian tengah terdiri dari *baniang* dan *bandang talempang* dari kain songket halus bermotif geometris. Bagian bawah terdapat *tamong* dan *solana sinontaatan*. Pada rentang waktu 1980-1993 berbeda dari sebelumnya, saat ini pengantin menggunakan pakaian adat *salu'* dan *baniang* yang menjadi ciri khas adat Bolaang Mongondow sebagai pengganti pakaian kebaya dan jas formal. Pada aksesoris *hamunsei* yang memiliki diameter besar dengan ornamen daun berukuran kecil, ditata dengan seimbang. Selain itu, terdapat aksesoris *sedeng* dan motif renda pada bagian pergelangan tangan, sedangkan untuk pakaian adat *baniang* memiliki perbedaan pada aksesoris *bandang talempang* sebagai simbol adat, motif renda pada bagian kerak baju, pergelangan tangan, dan aksesoris *mogilenso*, serta penggunaan warna pakaian yang bervariasi. Perkembangan tersebut mencerminkan unsur totalitas dan terjadi secara berkesinambungan melalui tahapan yang teratur (Amat, 2021:60).

b. Fungsi

Pakaian adat pengantin *salu'* dan *baniang* tahun 1993 memiliki fungsi fisik untuk menutupi tubuh dan mempercantik diri di hari spesial pada proses adat pernikahan. Fungsi individu untuk menunjukkan identitas individu masing-masing mempelai sebagai pasangan pengantin yang ideal. Fungsi sosial sebagai penanda kemegahan upacara pernikahan. Fungsi simbolik sebagai simbol adat Bolaang Mongondow dan simbol kewibawaan pernikahan adat. Adanya beragam fungsi tersebut menjadikan pakaian adat pengantin *salu'* dan *baniang* selalu eksis dalam berbagai konteks zaman.

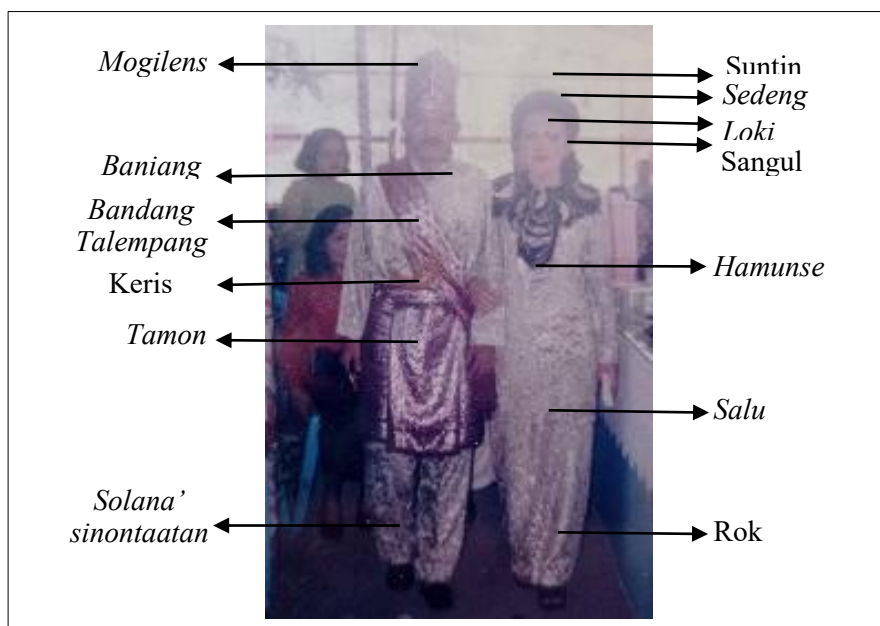
c. Faktor yang Memengaruhi (Internal dan Eksternal)

Faktor internal yang memengaruhi yaitu semakin meningkatkan keahlian pembuat busana dalam menghasilkan kreasi busana yang khas dan menarik sesuai kebutuhan pengguna, seiring meningkatnya kemampuan masyarakat untuk membeli atau menyewa busana pengantin, mengingat pembuatan *hamunsei* pada pakaian adat pengantin *salu'* dan *baniang* memerlukan biaya cukup besar. Faktor eksternal yang memengaruhi perkembangan pakaian adat pengantin *salu'* dan *baniang* adalah terjadinya akulturasi budaya yakni munculnya penambahan aksesoris dengan bentuk dan bahan yang diadaptasi dari model aksesoris pakaian modern. faktor lainnya adalah lingkungan masyarakat yang semakin mengapresiasi pakaian pengantin mewah sebagai dampak dari kemajuan ekonomi. Interaksi faktor internal dan faktor eksternal yang saling mendukung menjadikan pakaian adat pengantin *salu'* dan *baniang* terus berkembang tanpa kehilangan identitas. Perkembangan yang terjadi itu, sejalan dengan pendapat Salkind (2019: 4), bahwa perkembangan merupakan rangkaian pola yang bergerak maju berdasarkan hasil interaksi antara faktor dari dalam diri dan faktor dari luar atau pengaruh dari lingkungan sekitar.

Pakaian Adat Pengantin *Salu'* dan *Baniang* Tahun 2000 – 2010

a. Bentuk

Bentuk pakaian adat pengantin *salu'* dan *baniang* pada era 2000-2010 mengalami perubahan dibandingkan era sebelumnya. Perubahan tersebut terutama pada penggunaan kembali keris dan kain songket pada aksesoris *mogilens* untuk pakaian *baniang*, serta munculnya motif bulan sabit pada *hamunsei* pada pakaian *salu'*. Munculnya motif bulan sabit itu sangat penting yang menandai menguatnya nilai keislaman pada adat Bolaang Mongondow.



Gambar 7 Pakaian Adat Pengantin *Salu'* dan *Baniang* Tahun 2003
(Sumber: Koleksi Foto Rosmi Mokoginta)

Meskipun terjadi perubahan pada beberapa unsurnya, namun struktur pakaian adat pengantin *salu'* dan *baniang* pada era 2000-2010 (gambar 7) masih sama. Struktur pakaian adat pengantin wanita (*salu'* meliputi pakaian atas, tengah dan bawah. Bagian atas terdiri dari sanggul berbentuk bulat, sunting motif bunga terbuat dari kuningan, dan *lokis lokis* berbentuk helaian bunga yang tersusun vertikal dari benang halus. Bagian tengah memakai *salu'* dari kain satin halus motif bunga dan *hamunsei* dari kain beludru dengan motif bulan sabit dari kuningan serta dihiasi manik-manik. Bagian bawah menggunakan pola rok motif bunga terbuat dari kain satin halus. Sementara itu, pakaian adat pengantin pria (*baniang*) terdiri dari, bagian atas berupa *mogilenso* (mahkota) bentuk kerucut dari kain satin. Bagian tengah memakai *baniang* model kemeja kerah tegak dari kain satin halus, *bandang talempang* motif geometris terbuat dari kain songket, dan aksesoris berupa keris. Bagian bawah terdiri dari: *tamong* dari kain songket motif geometris, dan *solana' sinontaatan* celana panjang) dari kain satin polos. Kedua pakaian tersebut memperlihatkan kombinasi warna yang bervariasi serta beragam motif hias sehingga terkesan sangat memikat. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan, bahwa keindahan pakaian adat yang dilihat dari kombinasi warna serta beragam hiasannya, sehingga memikat perhatian banyak orang (Dinda et al., 2019 : 460).

b. Fungsi

Fungsi baru yang muncul bagi pakaian adat pengantin *salu'* dan *baniang* era 2000-2010 adalah untuk menguatkan nilai keislaman melalui motif bulan sabit. Fungsi tersebut memperluas fungsi sebelumnya yaitu fungsi fisik sebagai penutup tubuh dan mempercantik tampilan pengantin, fungsi individu untuk menunjukkan identitas masing-masing mempelai sebagai pasangan pengantin ideal, fungsi sosial untuk menunjukkan kemegahan upacara pernikahan bagi masyarakat, dan fungsi simbolik sebagai simbol kekhasan adat Bolaang Mongondow yang berbeda dengan adat daerah lainnya. Beragam fungsi tersebut tampaknya kurang dipahami dengan baik oleh semua lapisan masyarakat, terutama generasi zaman sekarang. Hal ini terindikasi dari pernyataan Gintulangi (2017 : 2), bahwa seiring berkembangnya zaman, pemahaman masyarakat Bolaang Mongondow mengenai fungsi pakaian adat pernikahan semakin lemah. Apresiasi masyarakat umumnya lebih tertuju pada keindahan dan keanggunan bentuk pakaian daripada nilai-nilai simbolik yang hendak disampaikan.

c. Faktor yang Memengaruhi (Internal dan Eksternal)

Faktor internal yang memengaruhi perkembangan pakaian adat pengantin *salu'* dan *baniang* rentang tahun 2000-2010 yaitu makin meningkatnya kepekaan, kreativitas, dan keahlian para perancang busana adat dalam menghasilkan busana adat pernikahan sesuai konteks zaman. Perancang lebih peka melihat peluang kebutuhan masyarakat terhadap pakaian pengantin sesuai selera. Faktor eksternal yang dominan memengaruhi yaitu: 1) kemajuan teknologi tekstil yang menawarkan beragam jenis kain dan aksesoris busana pengantin; 2) munculnya peralatan produksi busana seperti mesin jahit yang memudahkan proses pembuatan pakaian; 3) makin beragamnya tingkat perekonomian masyarakat sehingga dapat memilih dalam membeli atau menyewa pakaian pengantin sesuai dengan kemampuan. Faktor ekonomi merupakan pertimbangan sehingga dapat menyesuaikan dengan kesanggupan pengantin, sehingga pihak keluarga harus mempunyai perhitungan mengenai biaya yang harus disiapkan karena dapat berpengaruh dalam memilih busana pengantin (Hariana, 2019: 348).

Pakaian Adat Pengantin *Salu'* dan *Baniang* Tahun 2010 – 2023

a. Bentuk

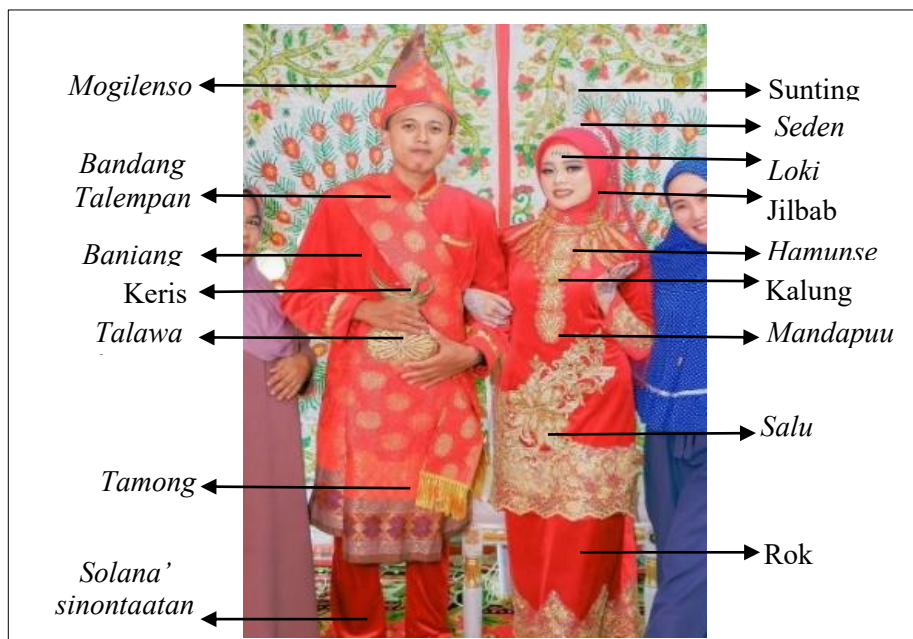
Rentang tahun 2010-2023, pakaian adat pengantin *salu'* dan *baniang* (gambar 8) mengalami perkembangan terutama *salu'*, yang ditandai dengan penggunaan hijab (sebelumnya hanya menggunakan sanggul) dan penggunaan model kebaya panjang, meskipun strukturnya tetap sama. Struktur pakaian adat pengantin *salu'* bagian atas terdiri dari sunting, jilbab, *sedeng* dan *lokis*. Bagian tengah terdiri dari *hamunsei*, *mandapung*, kalung dan kebaya panjang dari kain brokat yang kaya beragam motif berbentuk siluet S, yaitu bentuk pakaian yang bagian atasnya

besar, bagian pinggang kecil, dan bagian bawah besar layaknya bentuk huruf “S” (Hariana et al., 2017). Bagian bawah menerapkan model rok motif geometris dari kain songket. Sementara itu, struktur pakaian adat pengantin *baniang* terdiri dari *mogilenso*, *bandang talempang*, *baniang* dari kain satin polos, *keris*, *talawako* dari kuningan, *tamong* dari kain songket, dan *solana sinontaatan* (celana panjang) dari kain satin. Kedua pakaian tersebut didominasi oleh warna merah, biru, dan warna emas yang terlihat kontras namun harmonis.



Gambar 8 Pakaian Adat Pengantin *Salu'* dan *Baniang* Tahun 2015
 (Sumber : Koleksi Foto Safrial Manangin)

Tahun 2023, muncul juga pakaian adat *salu'* dan *baniang* dengan corak baru yang sangat berbeda dengan pakaian sebelumnya. Pakaian adat *salu'* dan *baniang* tahun 2023 (gambar 9) terlihat lebih glamour dengan corak warna kontras dan bahan mewah

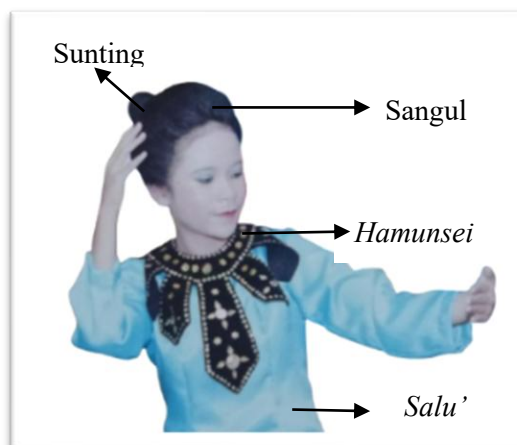


Gambar 9. Pakaian Adat Pengantin *Salu'* dan *Baniang* Tahun 2023
 (Sumber : Koleksi Foto Zulkifli Mokoginta)

Struktur pakaian *salu'* agian atas terdiri dari *sunting*, *sedeng*, *lokis*, dan *jilbab*. Bagian tengah terdapat *salu'* yang dipenuhi ragam hias bordiran dan dipadukan warna merah tampak kontras. Aksesoris yang mendukung yaitu *hamunsei* berwarna emas mengkilat, *mandapuung* warna emas penuh motif, dan kalung bulat dari kuningan. Bagian bawah menggunakan rok dengan hiasan bordiran ukuran besar yang terkesan mewah. Struktur pakaian adat pengantin *baniang* terdiri dari bagian atas menggunakan *mogilenso* dari kain songket motif bunga dari benang emas. Bagian tengah yaitu *baniang* dengan hiasan bordiran warna emas, *bandang talempang* dari kain songket halus, keris dengan sarung warna emas bermotif, dan *talawako* berbentuk oval dari kuningan. Bagian bawah terdapat *tamong*, *talawako* dan *solana sinontataan* yang selaras dengan atasan *pasere*. Bentuk pakaian adat *salu'* dan *baniang* tahun 2023 telah banyak terpengaruh arus globalisasi dengan mengutamakan tampilan visual yang glamour daripada nilai-nilai sosial budaya dan agama. Oleh karena itu dinyatakan, bahwa dalam menghadapi era globalisasi, tantangan di bidang sosial, budaya, dan agama semakin meningkat, yang menyebabkan perubahan dalam cara-cara orang berpakaian (Mauliza, 2016),

b. Fungsi

Fungsi baru yang muncul Rentang tahun 2010-2023 adalah digunakannya pakaian adat *salu'* untuk pakaian penari *kabela* (gambar 10). Struktur pakaian tersebut terdiri dari bagian atas terdapat *sunting* dan *sanggul*, bagian tengah memakai *salu'* dengan *hamunsei*, dan bagian bawah memakai rok. Mode pakaian tersebut didesain lebih sederhana agar pemakainya mudah bergerak saat menari.



Gambar 10 Pakaian Adat Pengantin *Salu'* Tahun 2015
(Sumber : Koleksi Foto Safrial Manangin)

Munculnya fungsi baru tersebut memperkaya fungsi-fungsi lainnya yaitu fungsi fisik untuk menutup tubuh dan memperindah penampilan, fungsi individu untuk menunjukkan identitas diri sebagai pasangan pengantin ideal, fungsi sosial untuk menunjukkan kewibawaan upacara pernikahan bagi masyarakat, dan fungsi simbolik sebagai simbol kekhasan adat Bolaang Mongondow. Adanya beragam fungsi tersebut menyebabkan pakaian adat *salu'* dan *baniang* sebagai produk budaya mampu berkembang karena selalu dibutuhkan dalam berbagai konteks zaman. Produk-produk budaya yang memiliki beragam fungsi mesti terus dilestarikan dan dikembangkan sesuai konteks zaman agar memberi manfaat yang semakin besar dalam kehidupan masyarakat (Sudana, 2022).

c. Faktor Yang Memengaruhi (Internal dan Eksternal)

Faktor internal yang memengaruhi perkembangan pakaian adat pengantin *salu'* dan *baniang* pada rentang waktu ini adalah meningkatnya kreativitas dan inovasi para desainer busana dalam merancang busana adat pernikahan yang khas dan glamour, kepekaan desainer dalam mengadaptasi tren mode yang sedang digemari. Sementara itu, faktor eksternal yang mendukung

adalah: 1) Meningkatnya kemampuan ekonomi rata-rata masyarakat untuk membeli atau menyewa pakaian adat pengantin dengan harga tinggi; 2) menguatnya nilai-nilai keislaman yang memicu penggunaan jilbab; 3) berkembangnya pasar online dan media sosial yang menawarkan dan memberi informasi tentang beragam aksesoris, bahan pakaian, dan desain mode, sesuai selera dan daya beli. Penggunaan media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram yang memudahkan masyarakat dalam berinteraksi dan mendapat informasi dengan mudah dalam menentukan beragam pilihan busana sesuai kebutuhan dan selera.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa pakaian adat pengantin *salu'* dan *baniang* Bolaang Mongondow mengalami perkembangan sejak tahun 1930-2023, yang terjadi secara bertahap dalam rentang-rentang tahun tertentu. Perkembangan tersebut terjadi pada aspek bentuk dan fungsi, yang dipengaruhi berbagai faktor internal dan eksternal. Perkembangan aspek bentuk pakaian adat pengantin *salu'* ditandai terjadinya kontinuitas dan perubahan secara bertahap pada bagian atas (mahkota) yaitu sunting, sanggul, jilbab, dan *sedeng*; bagian tengah (*salu'*) yaitu: pola pakaian (siluet), bahan, aksesoris (*hamunsei*, *mandapuung*, kalung); bagian bawah model rok yang berbeda-beda. Perkembangan pakaian adat *baniang* pada bagian atas (*Mogilenso*); bagian tengah (*baniang*) pada pola, aksesoris (*mogilenso*, *bandang talempang*, *talawako*, dan keris); bagian bawah yakni *tamong* dan *Solana' sinontaatan*. Perubahan juga terjadi pada bahan, motif, dan corak warna yang berbeda pada rentang-rentang waktu tertentu.

Perkembangan fungsi ditemukan dari adanya kontinuitas dan perubahan penggunaan pakaian adat *salu'* dan *baniang*, mulai dari pakaian raja dan ratu, pakaian adat pengantin Bolaang Mongondow, pakaian penari (dana-dana dan kabel), hingga menjadi pakaian karnaval yang khas. Fungsi fisik dan fungsi individu tidak mengalami perubahan, yaitu sebagai penutup tubuh, memperindah penampilan, dan sebagai identitas pengantin adat. Fungsi sosial sebagai penanda kemegahan dan kemewahan upacara pernikahan sesuai status sosial. Fungsi simbolik sebagai simbol kebesaran adat Bolaang Mongondow yang kemudian diintegrasikan dengan budaya islami. Perkembangan fungsi tersebut menjadikan kegunaan pakaian adat pengantin *salu'* dan *baniang* semakin banyak, sehingga kelestariannya tetap terjaga.

Terjadinya perkembangan bentuk dan fungsi pakaian adat pengantin *salu'* dan *baniang* itu dipengaruhi berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dominan memengaruhi adalah: 1) adanya para perancang busana adat dengan kreativitas dan keahlian yang terus meningkat dalam memodifikasi busana adat sesuai kebutuhan zaman; 2) kepekaan para desainer busana dalam menangkap peluang dan kebutuhan masyarakat terhadap busana adat yang khas untuk berbagai kegiatan khusus. Faktor eksternal yang memengaruhi yakni: 1) kejayaan adat Bolaang Mongondow yang terintegrasi dengan budaya islami; 2) kondisi ekonomi masyarakat; 3) perkembangan teknologi tekstil; 4) lingkungan masyarakat yang terus berubah; 5) akulturasi lintas budaya dan budaya modern; 6) maraknya penggunaan media sosial yang memudahkan masyarakat mendapat informasi terkait mode dan aksesoris busana adat sesuai selera. Berbagai faktor tersebut diperkirakan akan terus memengaruhi eksistensi pakaian adat pengantin *salu'* dan *baniang*, sehingga mampu berkembang dalam berbagai konteks zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Amat, A. (2021). Pertumbuhan, Perkembangan Dan Kematangan Individu. *Society*, 12(1), 59–75. <https://doi.org/10.20414/society.v12i1.2751>
- Dinda, L. O., Aman, A., & Setiawan, J. (2019). Sejarah Pembuatan Dan Makna Simbolik Pakaian Adat Muna. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11(3), 449. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i3.536>
- Gintulangi, M. (2017). *Unsur Rupa dan Makna Pada Busana Adat Pernikahan Bolaang Mongondow*. Skripsi. Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo.
- Hariana. (2019). Pengaruh Aspek Sosial Terhadap Perkembangan Busana Pengantin Perempuan Masyarakat Gorontalo. *Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 1(1), 344–351.

- Hariana, H. (2021). Pembentukan Hiasan Kepala Busana Pengantin Sebagai Proses Pembelajaran Dalam Menciptakan Modifikasi. *Jurnal Kajian Seni*, 7(1), 95. <https://doi.org/10.22146/jksks.55046>
- Hariana, Simatupang, G. R. L. L., & Haryono, T. (2016). Modifikasi Busana Pengantin Perempuan Masyarakat Gorontalo yang dikenakan pada Malam Pertunangan. *Kajian Seni*, 04(01), 36–51.
- Haryanto, S. (2017). Pendekatan Historis Dalam Studi Islam. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 17(1), 127–135. <https://doi.org/10.32699/mq.v17i1.927>
- Hasdiana, Sudana, I. W., Sakakibara, M., & Karuni, N. K. (2023). Influence of Various Factors on the Development of Karawo Traditional Textiles in Gorontalo Province, Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 38(4), 385–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.31091/mudra.v38i4.2350>
- Mauliza, T. (2016). *Pergeseran Budaya Dalam Masyarakat Pidie (Studi Pada Pakaian Adat Perkawinan di Gampong Perlak Asan Kabupaten Pidie)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Aceh.
- Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2020). Menelusuri Dinamika Inkulturasi dan Akulturasi Etnis Bolaang Mongondow di Sulawesi Utara. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 1–27.
- Mokodongan, M. (2015). Peristiwa di Bolaang Mongondow 1958-1961 (Penelitian di Kecamatan Bilalang) Skripsi. *Skripsi*, 3–4.
- Nasruddin, A. (2018). Pergeseran Budaya Masyarakat Perlak Asan: Studi Kasus tentang Pakaian Adat. *Jurnal Adabiya*, 20(1), 1–22.
- Prihatini, T. (2018). Etika Dan Estetika Berbusana Muslimah. *Socia Akademika*, 4(2), 30–39.
- Sagala, G., Mesran, M., Sutiksno, D. U., Yuhandri, Y., & Suginam, S. (2017). Perancangan Aplikasi Pembelajaran Pakaian Adat Asli Indonesia Berbasis Multimedia Dan Web Menerapkan Metode Computer Assisted Instruction (Cai). *JURIKOM (Jurnal Riset Komputer)*, 4(4), 12–15.
- Salkind, N. J. (2019). *Teori-Teori Perkembangan Manusia Sejarah Kehancuran, Konsep Dasar, Analisis Komparatif, dan Aplikasi*. Penerbit Nusa Media PO Box 137 Ujungberung, Bandung.
- Saud., L. E. ., Domili., B., Rawis., J. R. ., Kristanto., B., & Suhardjo., S. (2004). *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Bolaang Mongondow di Propinsi Sulawesi Utara*. kemendikbud.go.id.
- Setiawan, D. (2018). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Budaya. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 62. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1474>
- Sudana, I. W. (2019). Dinamika Perkembangan Seni Karawo Gorontalo. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 17(1), 31–43. <https://doi.org/10.33153/blr.v17i1.2599>
- Sudana, I. W. (2022). Fungsi Seni Karawo dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Gorontalo. *Jurnal Ideas: Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(2), 601–610. <https://doi.org/https://doi.org/10.32884/ideas.v8i2.797>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suyatno, S., & Lelapari, R. P. (2021). Analisis Makna Simbolik pada Pakaian Pengantin Adat Lampung Pepadun. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 3(3), 274–281. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/vh.v3i3.1018>
- Wulandari RH, D. S. S. W., Djafar, F. E. D., Damayanti, E., Haliza, N., Karim, R., & Ugi, L. E. (2021). Eksplorasi Etnomatematika Makna Simbol Pakaian Pernikahan Adat Buton Kajian Semiotik. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 4(1), 91–99. <https://doi.org/10.31605/ijes.v4i1.1213>